

ANALISIS KOMPETENSI TIM RESCUE DINAS PEMADAM KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN KOTA SURABAYA PASAR TURI

Achmad Syaiful Amri¹

Universitas Negeri Surabaya¹

Email korespondensi: syaifulamri73@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to analyze the Competence and abilities of each member of the Rescue Team of the Surabaya City Fire and Rescue Service. The research data was obtained through a research method using a population and sample of a number of Rescue Team personnel, along with the Squad Commander, Head of Human Resource Development, and Head of Rescue as research objects. From the beginning of the study, learning to the results of the training showed an increase in the abilities of each individual personnel and team. At the beginning of the training, it was seen that out of 48 personnel, only 10% were considered to understand the activity, but the implementation of the training activities in a disciplined and routine manner resulted in 98% of the 48 personnel being able to carry out activities and increase their abilities. From the results of the competency analysis, the leader must hold education/training and training routinely and in stages so that the abilities of the Rescue Team members can be evenly distributed..

Keywords: *Competence Analysis; Rescue Team; Fire and Rescue Department Surabaya City; Technical Competency; Non-Technical Competency.*

1. PENDAHULUAN

Pentingnya kemampuan individual personel tim rescue dalam rangka mewujudkan rasa aman, bebas dari bahaya kebakaran dan kedaruratan. Dengan cepat, tanggap dan profesional didalam menangani kejadian kebakaran serta melakukan upaya penyelamatan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam setiap pencapaian target menjalankan tugas bekerja setiap anggota dituntut untuk mampu meningkatkan kinerjanya dalam bekerja sehingga pencapaian target dapat tercapai secara optimal dan baik. Pelatihan menjadi salah satu aspek krusial dalam pengembangan SDM. Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi personel melalui proses belajar yang terencana dan terarah (Feny Islamiati, 2017).

Keberhasilan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya, khususnya dalam situasi darurat, sangat dipengaruhi oleh kinerja personel rescue. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan SDM merupakan langkah strategis guna meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan teknis personel dalam menghadapi berbagai situasi darurat. Pelayanan masyarakat pada instansi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya. Termasuk kategori pelayanan dasar dalam pemerintah Kota Surabaya yang mana pelayanan tersebut diberikan untuk meringankan permasalahan terhadap masyarakat yang terkait seperti memberikan dukungan moral dan rasa empati kepada korban bencana kebakaran maupun bencana lainnya yang membutuhkan bantuan personel Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya (Feny Islamiati, 2017).

Menurut Mangkunegara (2017) kinerja personel rescue sebagai hasil kerja secara berkualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seorang personel rescue dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada personel rescue tersebut. Ketika personel rescue memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan merupakan faktor penting yang dapat mendorong keberhasilan suatu organisasi. Namun, apabila personel rescue tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tugas, maka pekerjaan tersebut tidak akan terselesaikan dengan optimal. Personel rescue bukanlah alat yang sepenuhnya dapat dikendalikan untuk mencapai tujuan organisasi; oleh karena itu, mereka memerlukan dukungan berupa motivasi serta jaminan kesejahteraan seperti gaji yang layak, perlindungan kesehatan, dan keselamatan kerja (K3). Melalui manajemen sumber daya manusia yang tepat, personel rescue dapat memberikan kontribusi terbaik mereka, sehingga kinerja secara keseluruhan akan terus meningkat (Mangkunegara, 2017)

Sebagai personel tim rescue memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi dalam perjalanan berangkat dan pulang saat bertugas, terlebih dan yang utama ketika bencana kebakaran terjadi. Adapun saat evakuasi atau penyelamatan korban yang terjebak di dalam suatu kejadian kebakaran dan saat evakuasi atau penyelamatan manusia contohnya; mengevakuasi atau menyelamatkan orang tenggelam, mengevakuasi atau menyelamatkan korban kecelakaan di jalan raya, mengevakuasi atau menyelamatkan orang bunuh diri maupun evakuasi atau penyelamatan hewan, contohnya; mengevakuasi kucing masuk dalam selokan, mengevakuasi sapi masuk sungai, mengevakuasi anjing liar, mengevakuasi sarang tawon. Pekerjaan ini dibutuhkan Alat Pelindung Diri (APD) dan kemampuan yang mumpuni untuk mengurangi terjadinya resiko kecelakaan dalam bekerja. Ketika bertugas peralatan-peralatan yang umum dan wajib digunakan adalah helm khusus kebakaran, masker pernapasan, dan baju serta celana tahan panas khusus kebakaran. Alat pelindung diri tersebut dapat melindungi personel ketika beroperasi dalam pemadaman dan penyelamatan (Feny Islamiati, 2017)

Tujuan utama dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui bagaimana kompetensi Tim rescue Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan berbagai aktivitas, pola kerja, serta aspek budaya yang mencakup fungsi manifes dan laten dari personel rescue Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam.

Peneliti memilih metode ini karena bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kegiatan personel Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya melalui keterlibatan langsung di lapangan dan interaksi secara intens dengan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2008) Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan berdasarkan data yang dikumpulkan secara mendalam dari subjek penelitian.

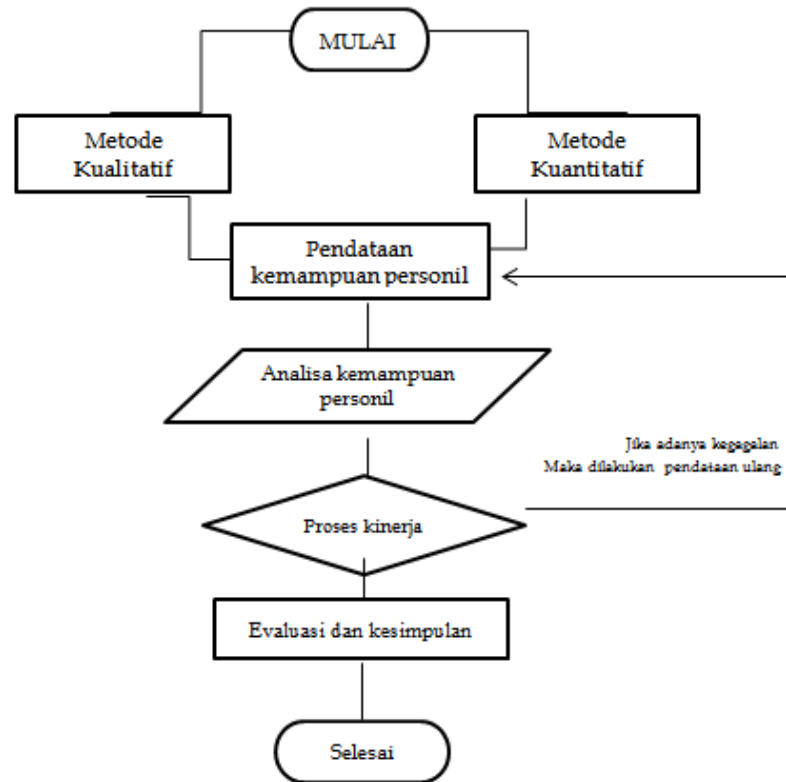
Jenis dan Sumber Data Berdasarkan asalnya, data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi data primer. Pada pendekatan ini menggunakan cara wawancara untuk mengetahui agar peneliti dapat menentukan sumber data yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui keterlibatan aktif peneliti dan biasanya bersifat aktual atau terus mengalami pembaruan seiring waktu.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 informan yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

**Gambar 1. Teknik Analisis Data****Sumber: Author (2025)**

Penelitian dilakukan di kantor Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya yang berada di Jalan Pasar Turi No.21, Kec. Bubutan, Kota Surabaya. Lokasi penelitian ini dipilih dengan penuh pertimbangan dan lokasi yang sesuai dengan tema penelitian. Kompetensi tim rescue diukur berdasarkan empat indikator utama yaitu : HART, Water Rescue, MFR, pengoperasian unit yang dinilai melalui hasil tes tertulis, simulasi penyelamatan, dan evaluasi instruktur selama pelatihan lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi yang diperlukan di tim rescue adalah kompetensi teknis dan nonteknis. Kompetensi teknis HART, MFR, Water Rescue, dan pengoperasian unit. Kompetensi Nonteknis masih memerlukan kemampuan komunikasi efektif, kerja sama tim (tim work), kepemimpinan, manajemen stres, pengambilan keputusan cepat, serta kecerdasan emosional.

Tabel 1. Hasil Analisis Kompetensi

NO.	KETERAMPILAN	JENIS KEMAMPUAN	JUMLAH PERSONEL	INFORMAN
1.	HART	1. Memahami fungsi dan penggunaan peralatan penyelamatan secara tepat.	1. 48	7 orang
		2. Menguasai teknik-teknik evakuasi di ketinggian dengan aman dan efisien.	2. 45	4 orang
		3. Mengetahui dan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam operasi penyelamatan vertikal.	3. 44	4 orang
		4. Mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko yang mungkin terjadi selama penyelamatan.	4. 46	4 orang
		5. Mampu bekerja sama dan berkoordinasi secara efektif dalam tim penyelamat.	5. 48	7 orang
2.	WATER RESCUE	1. Memiliki pemahaman dasar tentang teknik berenang.	1. 48	7 orang
		2. Penolong sudah berpengalaman atau menguasai metode penyelamatan di air.	2. 47	4 orang
		3. Seorang penyelamat (rescuer) harus	3. 47	4 orang

- memiliki kemampuan serta keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan di air, dan akan lebih baik jika sudah memiliki pengalaman di bidang tersebut.
4. Tindakan penyelamatan hanya dapat dilakukan jika kondisi dan lingkungan sekitar memungkinkan. 4. 39 4 orang
5. Jika kondisi lingkungan berpotensi membahayakan penolong—seperti adanya badai atau arus air yang sangat deras—harus dipertimbangkan secara matang apakah tindakan penyelamatan tetap dilakukan atau tidak. 5. 45 4 orang
6. Kemampuan berenang merupakan bekal utama bagi seorang penolong, meskipun tidak semua metode penyelamatan mengharuskan penolong untuk masuk langsung ke dalam air. 6. 48 6 orang

3. MFR	1. Penolong yang pertama tiba di lokasi kejadian sebaiknya adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan pelatihan dalam penanganan medis dasar.	1. 48	7 orang
	2. Pemberi pertolongan pertama harus memiliki tanggung jawab sosial, jujur, menjaga kebersihan diri, bersikap ramah, memiliki emosi yang stabil, bersikap profesional, memiliki kondisi fisik yang sehat, serta menguasai keterampilan dengan baik.	2. 45	4 orang
	3. Tujuan utama dari pertolongan pertama adalah menyelamatkan nyawa korban, mencegah terjadinya kecacatan, memberikan rasa aman dan nyaman, serta mendukung proses pemulihan korban.	3. 48	4 orang
4. Pengoperasian Unit	1. Mampu mengoperasikan unit atau kendaraan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota	1. 48	7orang

	Surabaya dengan baik.			
2.	Memahami fungsi unit.	2.	48	7 orang
3.	Mampu mengoperasikan unit maupun peralatan pada unit.	3.	47	4 orang
4.	Memahami kekurangan unit.	4.	43	4 orang
5.	Pemahaman SOP (Standart Operating Procedur) berkendara menggunakan unit Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya maupun rescue.	5.	45	4 orang

Berdasarkan tabel penelitian diatas terdapat 48 personel belum mampu melaksanakan kegiatan dengan aman dan dianggap berhasil. Hanya beberapa personel yang dianggap mampu melaksanakan semua kompetensi tersebut. Dari awal penelitian, pembelajaran hingga hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan tiap individu personel maupun tim. Dengan ini upaya yang dilakukan terkait strategi pelatihan guna pemerataan kemampuan personel meningkat dan bisa diterapkan secara rutin guna menjaga standart kerja maupun menjaga kemampuan personel saat menangani kejadian.

Kompetensi Teknis Tim Rescue

Anggota Tim penting untuk memiliki kompetensi teknis seperti HART, WATER RESCUE, MFR, pengoperasian unit Bronto skylift karena memang tugas pokok dan fungsi Tim Rescue adalah Penyelamatan. Pada tubuh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya terdapat bidang Penyelamatan yaitu Tim Rescue. Tim Rescue merupakan ujung tombak Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya yang bertugas melakukan penyelamatan korban bila ada kebakaran, evakuasi atau penyelamatan manusia, hewan, evakuasi atau penyelamatan mobil kecelakaan atau masuk sungai, dan lain-lain. Perlunya penguasaan kompetensi teknis dan pengoperasian unit Bronto skylift diperlukan karena dapat membantu kinerja para anggota untuk menjalankan tugas sebagai penyelamat. Hal ini juga di amini baik oleh

para komandan regu, kepala staf Pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) maupun para anggota tim Rescue sendiri.

Kompetensi teknis seperti HART didalamnya terdapat alat-alat yang harus dipahami cara menggunakannya seperti, tali temali, manajemen tandu, alat-alat ascending, descending (*kroll, basic, figur of eight, carabiner, body harness*, dll). Definisi HART (*High Angle Rescue Technique*) atau penyelamatan di medan tinggi adalah proses evakuasi atau penyelamatan korban dari lokasi yang memiliki sudut kemiringan ekstrem (lebih dari 60 derajat) atau area vertikal seperti tebing, gedung bertingkat, menara, atau jurang dengan menggunakan sistem tali dan peralatan khusus. Tujuannya jelas untuk menyelamatkan korban secara aman dari lokasi tinggi atau sulit dijangkau dan melindungi keselamatan tim penyelamat dalam proses evakuasi atau penyelamatan. Peralatan Utama yang digunakan untuk proses evakuasi atau penyelamatan adalah tali statis/dinamis, *Harness* tubuh penuh, *Carabiner* (pengait), *Descender* (alat turun), *Ascender* (alat naik), *Pulley* (katrol), *Anchor system* (sistem tambatan), Helm dan sarung tangan pelindung. Berdasarkan hasil analisis kompetensi teknis dapat disimpulkan bahwa 48 personel tim rescue sudah mendapatkan seluruh pelatihan, tetapi masih belum ada yang menguasai kompetensi tersebut. Bagi personel yang belum menguasai kompetensi tersebut maka dilakukan pelatihan berulang. Komandan sebagai pimpinan tertinggi mengambil kebijakan mewajibkan personel untuk melakukan peningkatan kompetensi baik yang sudah maupun belum dikuasai dengan melaporkan kegiatan tersebut pada WhatsAps group setiap hari. Kebijakan tersebut dilakukan agar personel yang belum menguasai kompetensi tertentu berlatih mandiri dan semakin menguasai kompetensi tersebut.

Pembahasan Non Teknis Tim Rescue

Beberapa kompetensi non-teknis yang penting dimiliki oleh Tim Rescue yaitu komunikasi efektif, kerja sama tim (*tim work*), kepemimpinan, manajemen stres, pengambilan keputusan cepat, serta kecerdasan emosional. Komunikasi yang efektif mampu menyampaikan informasi secara jelas dan cepat kepada anggota ataupun kepada komandan, Bekerja secara harmonis dalam tim saat bertugas guna mempererat hubungan dalam 1 tim yang kuat, mengambil keputusan cepat dan tepat saat berada dalam kegiatan tugas sehari-hari, mampu memimpin tim dalam situasi darurat, mampu mengelola emosi saat menghadapi korban atau tekanan kerja, memilih tindakan yang paling efektif dan aman dalam waktu singkat untuk mengurangi resiko saat melaksanakan tugas penyelamatan, serta mampu mengelola emosi pribadi dan memahami emosi orang lain untuk menghargai anggota lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, Tim Rescue masih membutuhkan pelatihan kompetensi teknis HART, Water Rescue, MFR, dan pengoperasian unit. Serta kompetensi non teknis seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, jiwa kepemimpinan, manajemen stres, dan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil analisis kompetensi tersebut, maka pimpinan harus mengadakan pendidikan atau pelatihan dan diklat secara rutin yang berjejang agar kemampuan para anggota Tim Rescue dapat merata.

Saran dari berdasarkan hasil penelitian adalah Program pemerataan kemampuan personel tim Rescue dapat dikembangkan lebih luas seiring perkembangan zaman dan teknologi. Saat bekerja tidak menutup kemungkinan timbulnya bahaya yang lebih banyak dan pelayanan masyarakat lebih beragam. Harapannya, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut secara terstruktur dan mendetail, mengingat tugas seorang Rescue sangat berbahaya. Selain kemampuan atau keterampilan, juga dibutuhkan fisik yang prima dan postur yang ideal. Pemerintah Kota Surabaya atau Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya perlu mengadakan diklat-diklat kejuruan secara rutin dan merata kepada seluruh personel tim rescue, minimal setiap enam bulan sekali, agar pengetahuan dan kemampuan setiap individu personel terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Mustika. (2014). *Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan dengan variabel kepuasan kerja sebagai variabel intervening: Studi kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Gradiska Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tahun 2013*. Jurnal, (25).
- Feny Islamiati. (2017). *Fungsi personel Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya* [Bab 1, Jurnal, (10)]. Universitas Airlangga.
- Hamel, G. (1990). The core competence of the corporation. *Harvard Business Review*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2009). *Pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran di perkotaan*. Kementerian PUPR.
- Ruskarini, R. (2017). *Metode penelitian*. Jurnal, (5).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.